

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian organik

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Prinsip pertanian organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta harus mampu menyediakan hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain konvensional yang biasa dilakukan.

Organik merupakan istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Penggunaan sarana produksi yang berasal dari pertanian non-organik diminimalkan. Sementara itu, penggunaan pupuk dan pestisida sintetis tidak diperbolehkan sama sekali.

Praktik pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produk bebas sepenuhnya dari residu kimia. Hal yang disebabkan adanya polutan dari lingkungan seperti asap dari kendaraan bermotor, asap dari pabrik, atau polusi air yang disebabkan logam berat dari limbah industri. Namun, beberapa cara dapat dilakukan dengan menggunakan lahan yang jauh dari pabrik atau kawasan industri. Hal terpenting, pekerja, pengolah tanah, dan pedagang produk organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik

Tujuan utama dari pertanian organik adalah memperbaiki dan menyuburkan kondisi lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sumberdaya

lahan dan kesuburannya dipertahankan dan ditingkatkan melalui aktivitas biologi dari lahan itu sendiri, yaitu dengan memanfaatkan residu hasil panen, kotoran ternak, dan pupuk hijau (*green manure crops*). Produk pertanian dikatakan organik jika produk tersebut berasal dari sistem pertanian organik yang menerapkan praktik manajemen yang berupaya untuk memelihara ekosistem melalui beberapa cara, seperti pendaurulangan residu tanaman dan hewan, rotasi dan seleksi pertanaman, serta manajemen air dan pengolahan tanah (Sriyanto, 2010).

2. Pupuk organik

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah) (Hairuddin, 2013).

Ismawati (2003) dalam Hairuddin (2013) menyebutkan pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari bahan-bahan organik yang berasal dari alam seperti humus, hijauan tanaman (pupuk hijau), kotoran ternak, sampah-sampah rumah tangga yang bisa dibuat kompos dan lain-lain yang diproses, umumnya bentuk akhir dari pupuk organik ini adalah dalam bentuk padat dan cair.

Peluang penggunaan pupuk organik di masa yang akan datang semakin besar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain semakin mahalnya pupuk kimia akibat pencabutan subsidi pupuk kimia oleh pemerintah, semakin menurunnya tingkat kesuburan tanah, semakin tingginya kesadaran akan bahaya residu pupuk kimia terhadap kesehatan manusia dan adanya *trend* pertanian organik. Pupuk organik boleh dikatakan tidak memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia sehingga aman dipakai. Pemberian pupuk organik pun telah diakui sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kesuburan tanah karena memperbaiki kondisi kimia, fisik, dan biologi tanah (Ismawati, 2003 dalam Hairuddin, 2013).

3. Padi

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras (Sulistyanto dkk., 2013). Beras merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, karena sampai saat ini beras menjadi bahan makanan pokok rakyat Indonesia dan menopang kehidupan lebih dari 60 persen rumah tangga petani (Zakaria, 2014).

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 mdpl dengan temperature 22-27 °C sedangkan di dataran tinggi 650-1.500 mdpl dengan temperatur 19-23

°C. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan pH antara 4-7. Akar padi yang serabut sangat efektif dalam penyerapan hara tetapi peka terhadap kekeringan sedangkan batang padi yang berbuku dan berongga dijadikan tempat tumbuh batang anakan seatau daun (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Secara ilmiah, klasifikasi padi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Tracheobionta*

Super Divisi : *Spermatophyta*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Liliopsida*

Sub Kelas : *Commelinidae*

Ordo : *Poales*

Famili : (suku rumput-rumputan)

Spesies : *Oryza sativa* L.

Terdapat 25 spesies *Oryza*. Jenis yang dikenal adalah *O. sativa* dengan dua subspecies. Pertama, *yaponica* (padi bulu) yang ditanam di daerah subtropis. Kedua, *indica* (padi cere) yang ditanam di Indonesia. Adaptasi *yaponica* yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia disebut subspecies *javanica*. Berdasarkan system budidaya, padi dibedakan dalam dua tipe, yaitu padi kering (gogo) dan padi sawah. Padi gogo ditanam di lahan kering (tidak digenangi),

sedangkan padi sawah ditanam di sawah yang selalu tergenang air (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Varietas unggul padi yang saat ini banyak ditanam berasal dari hasil silangan IRRI atau silangan dalam negeri. Varietas hasil silangan IRRI diawali dengan IR, yaitu IR 48, IR 64, IR 65, IR 70, IR 72, dan IR 74. Varietas hasil silangan dalam negeri, antara lain Cisadane, Cisanggarung, Cisantana, Cisokan, Citanduy, Citarum, Fatmawati, Sintanur, Winongo, dan Yuwono. Saat ini mulai dikembangkan varietas padi hibrida, antara lain Batang Kampar, Batang Samo, serta Hibrindo-1 dan 2. Berikut beberapa varietas unggul padi beserta kelebihanannya menurut Purwono dan Purnamawati, 2007.

Tabel 1. Varietas Unggul Tanaman Padi

Varietas	Keunggulan
IR 48	Umur panen 115 hari, produksi 5-7,2 ton/ha, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, tahan <i>blast daun</i> , dan tahan virus tungro
IR 64	Umur panen 115 ha.ri, produksi 5 ton/ha, rasa nasi enak, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, dan tahan kerdil rumput.
IR 65	Umur panen 110 hari, rasa nasi ketan, produksi 4,5-5 ton/ha, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, tahan wereng hijau, dan tahan virus tungro.
IR 74	Umur panen 110-115 hari, produksi 4,5-6 ton/ha, rasa nasi enak, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, tahan bulai, tahan wereng hijau, dan tahan virus tungro.
Fatmawati	Umur panen 110-115 hari, potensi hasil 9,5 ton/ha, rasa nasi pulen, kadar amilosa 23%, dan tahan bakteri hawar daun tipe 4.
Sintanur	Umur panen 120 hari, produksi 6 ton/ha, rasa nasi pulen, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, dan sesuai untuk sawah irigasi (<500 mdpl).
Batang Kampar (KL 76)	Umur panen 90-98 hari, potensi hasil 9,9 ton/ha gabah giling kering, rasa nasi agak pera, tahan rebah, dan tahan rontok.
Hibrindo R-2	Umur panen 115-140 hari, potensi hasil 9,26 ton/ha, amilosa 17,4-21,4%, rasa nasi pulen, tahan rebah, dan tahan rontok.
Batang samo (KL 77)	Umur panen 98-105 hari, potensi hasil 10,5 ton/ha, rasa nasi pera, dan tahan rebah.
Yuwono	Umur panen 110-115 hari, potensi hasil 9 ton/ha, rasa nasi pulen, tahan wereng cokelat tipe 1, tipe 2, dan tipe 3.

Lanjutan Tabel 1.

Varietas	Keunggulan
Rojolele	Umur panen 155 HST, produksi 4,2 ton/ha, rasa nasi pulen, wangi, kadar amilosa 21%, dan tahan rontok.
Tukad Balian	Umur panen 110 hari, produksi 4-7 ton/ha, rasa nasi pulen, serta baik untuk daerah endemik tungro, Bali dan NTB.
Citarum	Umur panen 130 hari, produksi 4-4,5 ton/ha, rasa nasi enak, tahan wereng cokelat tipe 1, tahan kerdil rumput, dan tahan tungro.
Cisadane	Produksi 4,5-5,5 ton/ha, rasa nasi enak, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, dan tahan wereng hijau.
Cisantana	Umur panen 118 hari, produksi 5,8 ton/ha, rasa nasi pulen, tahan rebah, serta sesuai untuk dataran rendah hingga ketinggian 500 mdpl dan di lahan irigasi kurang subur
Winongo	Umur panen 115-120 hari, potensi hasil 4-9 ton/ha, rasa enak dan sangat pulen, kadar amilosa 19-20%, tahan wereng cokelat tipe 1 dan tipe 2, tahan bakteri hawar daun tipe 3 dan tipe 4.

Sumber: Purwono dan Purnamawati, 2007.

Umur tanaman padi sangat bervariasi, dari yang berumur genjah sampai berumur dalam. Varietas yang berumur genjah sudah dapat dipanen pada umur kurang dari 90 hari, tetapi pada varietas dalam, tanaman padi baru dapat dipanen pada umur lebih dari 6 bulan. Varietas padi yang dibudidayakan oleh petani umumnya sudah dapat dipanen pada umur 3-4 bulan setelah tanam, sehingga pada sawah irigasi petani dapat menanam padi 2-3 kali dalam satu tahun, tergantung varietas yang digunakan (Utama, 2015)

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, budidaya padi banyak dilakukan secara organik. Budidaya tanaman padi secara organik memberikan beberapa keuntungan, diantaranya mengembalikan kesuburan tanah, menjanjikan keuntungan yang lebih besar, dan secara medis menyehatkan masyarakat. Berikut beberapa manfaat dari sistem pertanian organik menurut Sriyanto, 2010.

1. Meningkatkan pendapatan petani karena adanya efisiensi manfaat sumberdaya dan *impressive premium* produk.

2. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.
 3. Meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian.
 4. Meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam jangka panjang serta memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.
 5. Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial di pedesaan.
 6. Menghasilkan pangan yang cukup aman dan berkualitas sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat dan sekaligus daya saing produk agrobisnis.
4. Biaya usahatani

Usahatani merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu produk pertanian dimana dalam proses produksinya diperlukan sejumlah biaya. Besarnya biaya yang diperlukan akan berpengaruh terhadap keuntungan (Darus dkk., 2015).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*Fixed cost*); dan (b) Biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya biaya sewa lahan, alat pertanian dan iuran irigasi. Di sisi lain, biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi yaitu, tenaga kerja, benih, pupuk, dan lain-lain (Soekartawi, 2016).

Biaya Total (*Total Cost*), merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC), sehingga biaya total dapat dirumuskan menjadi :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya variabel total)

Selain biaya tetap dan biaya variabel, terdapat biaya lain yang dikategorikan berdasarkan besaran pemakaiannya. Biaya yang dimaksud antara lain adalah biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Biaya ini tidak benar-benar dikeluarkan, namun perlu dimasukkan ke dalam perhitungan, seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), benih, biaya lahan sendiri dan bunga modal. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang atau barang yang dikeluarkan secara langsung dalam kegiatan usahatani seperti tenaga kerja luar keluarga (TKLK), obat-obatan dan penyusutan alat.

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Biaya Implisit)

5. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan

a. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

Q = *Quantity* (jumlah produk)

P = *Price* (Harga produk)

b. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan (eksplisit), maka pendapatan dapat ditulis dengan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (total biaya)

c. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya yang dimaksud adalah biaya keseluruhan baik itu biaya eksplisit maupun biaya implisit (Hanafie, 2010). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

6. Kelayakan usahatani

Kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Kelayakan usahatani ini dapat diukur dengan cara melihat R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. R/C lebih dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai R/C >1, dan apabila nilai R/C <1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan. (Soekartawi, 2016).

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitasnya lahan lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak diusahakan, apabila produktivitasnya kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut layak diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut layak diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Aqlima (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kelayakan Usahatani Padi Organik Mentik Wangi pada Gabungan Kelompok Tani Permatasari di Desa Tirtosari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang” dengan jumlah responden sebanyak 30 petani padi organik menunjukkan bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani sebesar Rp 4.587.000 dan biaya implisit sebesar Rp 3.298.546. Penerimaan yang dihasilkan dari dari usahatani padi organik adalah Rp 8.206.000 sementara pendapatan dan keuntungan yang diperoleh adalah Rp 3.619.000 dan Rp 320.454. Nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 106.305 Per HKO lebih besar dari UMK Kabupaten Magelang sebesar Rp 47.115 Per HKO, produktivitas modal sebesar 15,69% Per MT lebih besar dari bunga Bank BRI sebesar 6% Per MT, dan produktivitas lahan sebesar Rp 5.417.190 Per MT/Ha lebih besar dari sewa lahan sebesar Rp 4.167.000 Per MT/Ha. Nilai R/C untuk usahatani padi organik 1,04 sehingga usatani padi organik layak untuk diusahakan.

Lumintang (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur” menunjukkan

bahwa total biaya yang dikeluarkan petani dalam luasan 1 Ha sebesar Rp 11.500.000. Produksi yang dihasilkan sebanyak 70 karung dengan harga jual rata-rata Rp 325.000 per karung, maka penerimaan petani sebesar Rp 22.750.000 Per Ha dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 11.500.000 sehingga rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp 11.250.000 Per Ha. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai R/C sebesar 1,9 yang artinya usahatani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur layak untuk dijalankan.

Aprilliani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu” dengan jumlah responden sebanyak 30 petani padi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi organik sebesar Rp 21.299.295,13 /Ha/musim dengan R/C rasio 2,46, dan rata-rata pendapatan petani padi anorganik sebesar Rp 11.315.070,91 /Ha/musim dengan R/C rasio 1,88.

Nugroho (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar” dengan jumlah responden sebanyak 30 petani padi organik varietas mentik dan 30 petani padi organik varietas IR 64 dari anggota Kelompok Tani Rukun Makaryo memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Produktivitas padi organik varietas mentik sebesar 6.933,33 kg/Ha/MT sedangkan produktivitas padi organik varietas IR 64 sebesar 6.321,17 kg/Ha/MT; (2) Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas mentik adalah Rp 17.999.118,07 /Ha/MT sedangkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas IR 64 adalah 13.481.871,70 /Ha/MT; (3) Usahatani padi organik varietas mentik memiliki R/C rasio sebesar

2,71 sedangkan Usahatani padi organik varietas IR 64 memiliki R/C rasio sebesar 2,36; (4) Usahatani padi organik varietas mentik memiliki kemanfaatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi organik varietas IR 64 dengan nilai incremental B/C rasio 9,01.

Supartama, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong” dengan jumlah responden sebanyak 44 petani padi menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.005,75 kg GKP dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 18.017.250,00 Per unit usahatani (1,3 Ha)/MT atau Rp 14.242.885,38/Ha/MT sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani responden rata-rata Rp 12.692.780,18 Per unit usahatani (1,3 Ha)/MT, atau Rp 10.033.818,32/Ha/MT dan pendapatan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Rp. 5.324.469,83 per unit usahatani (1,3 Ha) atau Rp 4.209.067,06 Ha/MT dengan nilai $R/C = 1,42$ menunjukkan bahwa $R/C > 1$, usahatani menguntungkan (tambahan manfaat atau penerimaan lebih besar dari tambahan biaya).

Saihani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo dan Non Jajar Legowo di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan” dengan jumlah responden masing-masing 100 orang memperoleh hasil sebagai berikut. Rata-rata penerimaan usahatani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo sebesar Rp 4.763.500 dengan total biaya sebesar Rp 4.207.776 sehingga diperoleh nilai R/C

sebesar 1,12. Sementara itu, pada Sistem Tanam Non Jajar Legowo, penerimaan sebesar Rp 7.532.000 dengan total biaya sebesar Rp 7.719.394 sehingga diperoleh nilai *R/C* sebesar 0,97. Berdasarkan nilai *R/C*-nya, usahatani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo layak diusahakan, sedangkan Non Jajar Legowo tidak layak untuk diusahakan.

Susanto, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi” dengan jumlah responden sebanyak 30 petani padi sawah memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.724.552 dengan total biaya sebesar Rp 3.515.448 sehingga diperoleh nilai *R/C* sebesar 2,63. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.630.

C. Kerangka Pemikiran

Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Bantul merupakan wilayah dengan produksi padi yang potensial, karena Desa Sidomulyo Kecamatan Godean memiliki keadaan tanah yang subur dan ketersediaan air yang melimpah untuk pertumbuhan padi. Di Desa Sidomulyo terdapat salah satu kelompok tani yang melakukan usahatani padi organik.

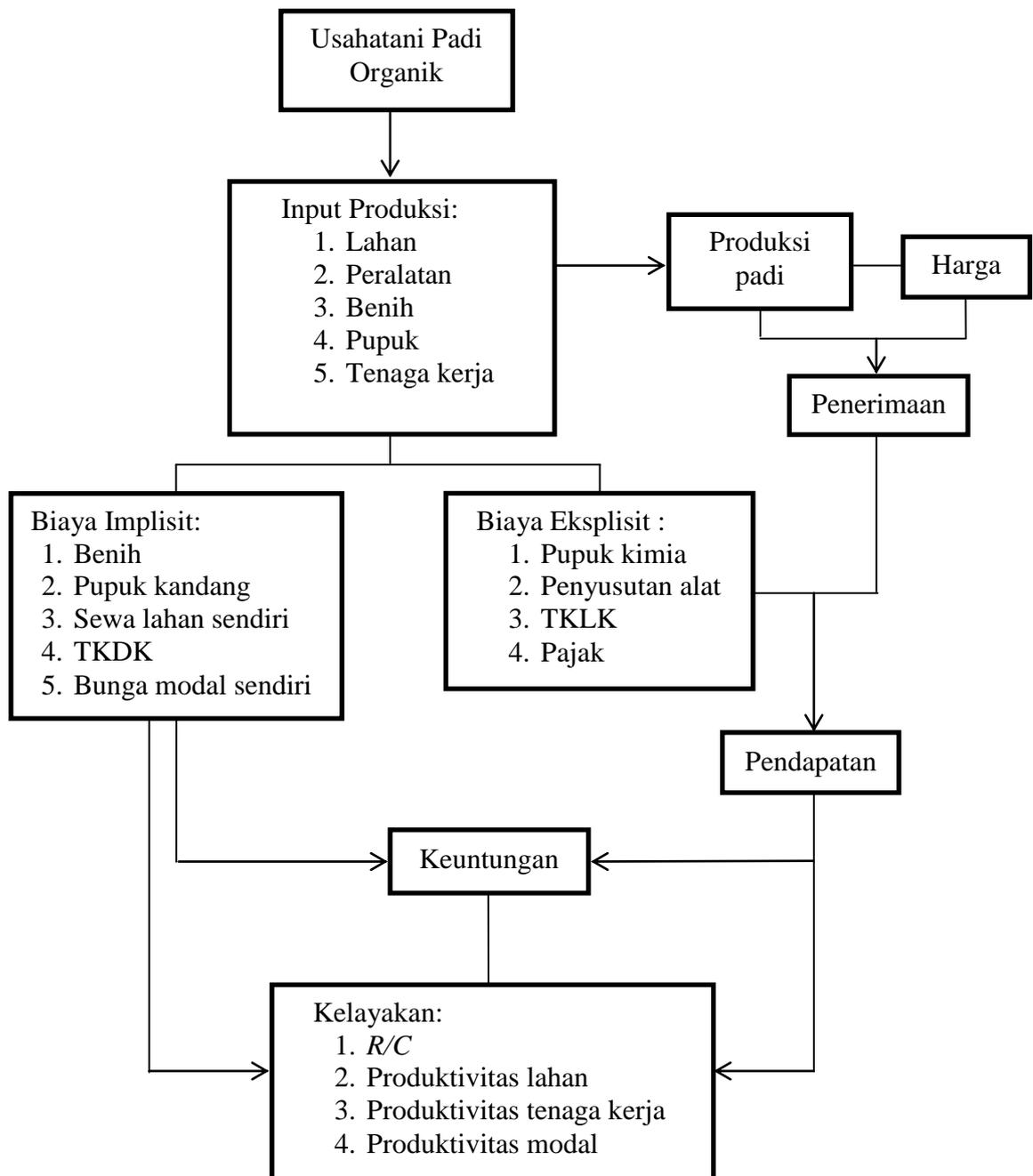
Usahatani padi organik dipengaruhi oleh adanya *input* (masukan) atau faktor produksi. *Input* dalam usahatani padi organik berupa benih padi, pupuk, tenaga kerja, peralatan, modal dan lahan. Dalam melakukan usahatani padi organik perlu dipertimbangkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Besarnya biaya sangat tergantung dari penggunaan harga sarana produksi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya

eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bibit, pupuk, penyusutan, dan pajak. Biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), input implisit, sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri.

Dalam usahatani padi organik ini produk yang dihasilkan berupa padi. Produksi padi organik ini oleh petani dijual kepada pembeli dengan harga tertentu, sehingga petani akan memperoleh penerimaan. Untuk menghitung pendapatan usahatani padi organik dapat dilakukan dengan mencari selisih penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama proses produksi, sehingga diketahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya untuk menghitung keuntungan yakni menggunakan selisih antara pendapatan usahatani padi organik dengan biaya implisit yang dikeluarkan petani selama proses produksi padi organik.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi organik dapat dilihat dari beberapa indikator kelayakan usahatani yakni R/C , produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Berdasarkan R/C , usahatani padi organik layak dijalankan apabila $R/C > 1$ dan tidak layak dijalankan apabila $R/C < 1$. Berdasarkan produktivitas lahan, usahatani padi organik layak dijalankan apabila produktivitas lahan dari usahatani padi organik lebih besar dari sewa lahan setempat. Berdasarkan produktivitas tenaga kerja, usahatani padi organik layak dijalankan apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR Sleman. Berdasarkan produktivitas modal, usahatani padi organik layak dijalankan apabila

kemampuan modal yang digunakan untuk usahatani padi organik dalam menghasilkan pendapatan lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran